

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fraktur menjadi penyebab utama kecacatan, terutama yang disebabkan oleh trauma akibat kecelakaan. Fraktur pada ekstremitas bawah merupakan jenis yang paling sering dijumpai di Indonesia. Bagian tubuh ini juga merupakan area yang paling sering mengalami cedera. Kebanyakan kasus fraktur pada ekstremitas bawah disebabkan oleh trauma akibat kecelakaan, sering kali memerlukan perawatan intensif, termasuk rawat inap dalam waktu lama serta tindakan operasi (Platini et al., 2020).

Fraktur pada ekstremitas bawah sering kali dikaitkan dengan tingkat morbiditas yang tinggi serta membutuhkan perawatan rumah sakit dalam waktu yang cukup lama. Individu dengan cedera di area ini dapat mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas seperti berdiri dalam waktu lama, berjalan, berjongkok, mengangkat beban berat, atau melakukan pekerjaan yang memerlukan daya tahan fisik. Pasien dengan gangguan ortopedi umumnya memerlukan waktu perawatan yang lebih panjang dibandingkan pasien dengan kondisi lain. Jenis fraktur ekstremitas bawah meliputi fraktur pada tulang femur, tibia, dan fibula, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas karena kondisi imobilisasi. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, pasien fraktur sering kali harus bergantung pada bantuan orang lain, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. (Thomas & D'silva, 2015). Fraktur pada ekstremitas bawah merupakan jenis fraktur yang paling umum terjadi, dengan fraktur femur menempati posisi

tertinggi sebesar 39%, diikuti oleh fraktur humerus sebesar 15%, serta fraktur tibia dan fibula sebesar 11%. Penyebab utama fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas, yang meliputi insiden kendaraan bermotor seperti mobil, sepeda motor, maupun kendaraan rekreasi (62,6%), serta akibat jatuh (37,3%). Mayoritas penderita adalah laki-laki, yaitu sebesar 63,8%. Distribusi usia tertinggi untuk kasus fraktur femur terjadi pada kelompok usia dewasa muda (15–34 tahun) dan lansia (di atas 70 tahun), masing-masing sebesar 4,5% (Fish, 2020).

Patah tulang dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti nyeri hebat serta kelemahan fisik dan mental. Pasien sering kali mengalami kesulitan untuk duduk dan merasa bingung dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka juga cemas mengenai kondisi masa depan, termasuk kekhawatiran apakah tubuh mereka cukup kuat untuk menopang saat duduk. Kebutuhan akan istirahat total serta ketergantungan pada orang lain dalam merawat diri turut memperparah tingkat kecemasan (Kesehatan et al., 2018). Bagi pasien yang harus menjalani tindakan operasi, kekhawatiran akan kehilangan waktu kerja, potensi pengangguran, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kemungkinan mengalami disabilitas permanen dapat meningkatkan tekanan emosional secara signifikan (Arifin et al., 2021).

Hampir setiap individu yang akan menjalani pembedahan atau anestesi memiliki kemungkinan hingga 99% untuk mengalami kecemasan pra-anestesi dan praoperasi (Mauliddiyah, 2021). Salah satu masalah umum yang dihadapi pasien sebelum operasi adalah munculnya rasa cemas. Bentuk kecemasan

tersebut mencakup ketakutan terhadap prosedur pembedahan, rasa nyeri, serta kekhawatiran saat memasuki ruang operasi. Tingkat kecemasan ini dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat (Fitriyah, 2020). Secara global, kejadian kecemasan praoperatif dilaporkan berada dalam kisaran 11% hingga 80%. Setiap tahunnya, jumlah individu yang mengalami ansietas praoperasi diperkirakan mencapai 534 juta orang. Dari keseluruhan tingkat kecemasan tersebut, kategori kecemasan sedang merupakan yang paling dominan, yaitu sebesar 65,62% (Widyastuti, 2015).

Pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi dilakukan berkaitan dengan adanya rasa takut terhadap prosedur operasi seperti nyeri pada luka operasi, penyuntikan, kehilangan sebagian organ tubuhnya hingga ancaman terhadap timbulnya kecatatan dan kematian. Bukan tanpa alasan pasien pre operasi mengalami ketakutan dan kecemasan, hal ini disebabkan kecemasan pada pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketakutan terhadap komplikasi yang terjadi, kekhawatiran tentang keluarga yang ditinggalkan, nyeri post operasi, ketakutan terhadap kematian, perubahan lingkungan, hasil dari pembedahan, kerugian yang terjadi akibat kesalahan dokter atau perawat, ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui, ketakutan terhadap kecacatan fisik, waktu tunggu pelaksanaan operasi, dampak finansial yang akan ditanggung, dan terbangun saat operasi berlangsung (Mulugeta et al., 2018).

Penyebab kecemasan pada seseorang dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi

mencakup persepsi individu terhadap objek atau subjek tertentu, mekanisme coping yang digunakan, tipe kepribadian, serta aspek biologis. Sementara itu, faktor presipitasi yaitu ancaman terhadap integritas fisik maupun gangguan terhadap kestabilan diri. Kecemasan yang dialami pasien praoperasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi, serta status ekonomi. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, keberadaan stresor potensial, dan efektivitas komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat (E. Sari, 2023).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari hingga November 2024, tercatat sebanyak 120 pasien mengalami fraktur ekstremitas bawah. Kondisi ini menunjukkan tingginya potensi munculnya kecemasan pada pasien preoperatif di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Mardi Waluyo Blitar. Apabila kecemasan tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengobatan serta menurunkan keberhasilan hasil pembedahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Apakah faktor yang mempengaruhi

kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar RSUD Mardi Waluyo Blitar?”

Tujuan

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman menjalani operasi, sosial ekonomi dan dukungan keluarga pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
2. Menganalisis faktor usia terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
3. Menganalisis faktor jenis kelamin terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
4. Menganalisis faktor tingkat pendidikan terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
5. Menganalisis faktor pekerjaan terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

6. Menganalisis faktor pengalaman menjalani operasi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
7. Menganalisis faktor sosial ekonomi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
8. Menganalisis faktor dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.
9. Menganalisis faktor paling dominan yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan memperkaya wawasan di bidang keperawatan, khususnya dalam ranah keperawatan perioperatif. Studi ini merupakan bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien praoperasi dengan fraktur ekstremitas bawah di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Mardi Waluyo Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang berguna sebagai referensi dalam pengembangan ilmu

keperawatan perioperatif serta menjadi dasar dalam perumusan strategi intervensi keperawatan yang lebih efektif.

Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Mardi Waluyo Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat, serta menjadi dasar dalam memberikan pelayanan yang lebih optimal bagi pasien yang akan menjalani tindakan operasi. Melalui analisis terhadap tingkat kecemasan pasien praoperasi dengan fraktur ekstremitas bawah, diharapkan rumah sakit mampu merancang pendekatan yang lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan.

2. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Sebagai referensi sekaligus sumber pembelajaran dalam pengembangan ilmu Keperawatan Perioperatif, khususnya dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pada pasien preoperatif dengan fraktur ekstremitas bawah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

"Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di lingkungan institusi, khususnya sebagai referensi dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pada pasien praoperasi dengan fraktur

ekstremitas bawah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam penyusunan proposal skripsi maupun dalam penerapan praktik keperawatan yang berbasis bukti (*evidence-based nursing*).